

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab II ini berisi penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, dan juga kerangka berpikir. Adapun secara rinci dipaparkan sebagai berikut.

A. Penelitian Terdahulu

Kualitas pembelajaran memegang peranan sangat penting pada keberhasilan Pendidikan. Baik itu dalam pembelajaran Bahasa maupun pembelajaran yang lainnya. Hal ini menyebabkan banyaknya penelitian yang dilakukan oleh dosen, mahasiswa, maupun masyarakat pada umumnya. Pada pembelajaran Bahasa misalnya, telah banyak dilakukan penelitian yang bertujuan untuk meneliti atau menguji sesuatu pada siswa baik pada kompetensi yang bersifat produktif maupun reseptif. Untuk kompetensi yang bersifat produktif, kompetensi menulis teks berita masih menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dijadikan sebagai tinjauan pustaka.

Chow (2001) dalam penelitiannya berjudul *A News Journal Approach To Teaching Advanced Writing*, menjelaskan bahwa dengan belajar menulis berita di surat kabar maka dapat meningkatkan pembelajaran menulis siswa. Berdasarkan penelitian tersebut keterampilan siswa dalam menulis menjadi semakin baik dan lebih teratur. Selain itu dengan belajar menulis teks berita di surat kabar maka hasil tulisan siswa dapat dipublikasikan sehingga siswa merasa senang.

Persamaan penelitian Chow dengan penelitian ini terletak pada aspek yang dikaji, yaitu keterampilan menulis berita. Perbedaannya, Chow mengkaji keterampilan menulis teks berita dengan media massa sedangkan penelitian ini mengkaji menulis teks berita melalui media foto peristiwa.

Sumartanti (2007) dengan judul skripsi *Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Teknik Adopsi Siaran Berita Televisi pada Siswa Kelas VIII SMP N 1 Pegandon Kabupaten Kendal*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa menulis teks berita melalui teknik adopsi siaran berita televisi dapat meningkatkan keterampilan menulis. Peningkatan tersebut dapat diketahui setelah membandingkan hasil tes pratindakan, siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I terjadi peningkatan sebesar 43% dari tes pratindakan dengan nilai rata-rata 73,9 dan pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 13,2% dari hasil tes siklus I, dengan nilai rata-rata sebesar 61,8%. Peningkatan keterampilan menulis teks berita siswa juga diikuti dengan perubahan perilaku negatif menjadi perilaku positif. Pada siklus I siswa cenderung pasif dan kurang memperhatikan penjelasan dari guru. Pada siklus II siswa sudah mengalami perubahan seperti siswa sudah banyak yang mengajukan pertanyaan kepada guru.

Persamaan penelitian yang dilakukan Sumartanti dengan penelitian ini adalah keterampilan yang dikaji yaitu keterampilan menulis teks berita. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sumartanti dengan penelitian ini yaitu pada penelitian Sumartanti menggunakan teknik adopsi siaran berita televisi sedangkan penelitian ini menggunakan metode *listening in action*. Dan

juga perbedaannya terdapat pada jenis penelitian, penelitian Sumartanti adalah penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian ini adalah penelitian eksperimen.

Wardman (2010) dalam penelitiannya dengan judul *Making The News : A Motivating Writing Skills Project For Students*, mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa tidak menyukai kegiatan menulis khususnya menulis berita. Siswa merasa kesulitan ketika diminta untuk menulis. Pada awal pertemuan guru meminta siswa untuk membawa koran. Selanjutnya, guru memberikan tugas rumah kepada siswa untuk menulis berita yang sedang terjadi di kota mereka. Pekerjaan rumah ini dikumpulkan lalu dikoreksi secara bersama-sama. Pada pertemuan kedua, guru meminta siswa untuk membentuk kelompok untuk mengunjungi museum lokal. Guru meminta siswa untuk meneliti secara mendalam apa yang telah diamati di dalam museum tersebut dan menyertakan foto hasil penelitian siswa. Hasil penelitian siswa akan diunggah melalui internet agar menjadi topik berita dalam koran. Pada proses pembelajaran ini guru harus selalu memotivasi agar siswa senang dalam mengikuti kegiatan menulis berita.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Wardman dengan penelitian ini adalah mengkaji keterampilan menulis berita. Perbedaannya dalam penelitian Wardman, guru memberikan tugas secara individu dan kelompok serta memotivasi siswa untuk meningkatkan keterampilan menulis teks berita sedangkan penelitian ini menggunakan metode *listening in action*.

Nurrudin (2013) dengan judul skripsi “*Peningkatan Keterampilan Menyimak Berita Menggunakan Metode Listening In Action dan Teknik Rangsang Teks Rumpang Melalui Media Audio Pada Siswa Kelas VIII B SMP N 2 Boja*”. Hasil dari penelitian yang dilakukan Nurrudin, yaitu: (1) Proses yang terjadi pada pembelajaran keterampilan menyimak berita menggunakan metode Listening In Action dan teknik rangsang teks rumpang melalui media audio secara keseluruhan pada siklus II mengalami perubahan dibandingkan dengan siklus I; (2) Hasil tes keterampilan menyimak berita pada siswa kelas VIII B SMP N 2 Boja setelah mengikuti pembelajaran keterampilan menyimak berita menggunakan metode Listening In Action dan teknik rangsang teks rumpang melalui media audio mengalami peningkatan. Peningkatan keterampilan menyimak berita tersebut diketahui dari hasil tes prasiklus, siklus I, dan siklus II; dan (3) Setelah dilaksanakan pembelajaran keterampilan menyimak berita menggunakan metode Listening In Action dan teknik rangsang teks rumpang melalui media audio, perubahan perilaku belajar siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Boja mengalami peningkatan ke arah yang positif. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil nontes yang meliputi hasil observasi, jurnal, dan wawancara pada siklus I maupun siklus II.

Persamaan penelitian dengan penelitian Nurrudin yaitu, sama-sama meneliti teks berita dan juga metode yang digunakan juga sama *listening in action*. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Nurrudin yaitu jenis penelitian dan keterampilan berbahasa yang diteliti. Dalam penelitian Nurrudin jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas, dalam

penelitian ini jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian eksperimen. Selain itu keterampilan berbahasa yang digunakan juga berbeda. Dalam penelitian Nurrudin ia meneliti keterampilan menyimak, sedangkan dalam penelitian ini peneliti meneliti keterampilan menulis.

Tabel 2. 1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti dan judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Chow (2001) dalam penelitiannya berjudul <i>A News Journal Approach To Teaching Advanced Writing.</i>	Persamaan penelitian Chow dengan penelitian ini terletak pada aspek yang dikaji, yaitu keterampilan menulis berita.	Perbedaannya Chow mengkaji keterampilan menulis teks berita dengan media massa sedangkan penelitian ini mengkaji menulis teks berita melalui metode <i>listening in action.</i>
2	Sumartanti (2007) dengan judul <i>Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita dengan Teknik Adopsi Siaran Berita Televisi pada Siswa Kelas VIII SMP</i>	Persamaan penelitian yang dilakukan Sumartanti dengan penelitian ini adalah keterampilan yang dikaji yaitu	Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sumartanti dengan penelitian ini yaitu pada penelitian Sumartanti menggunakan teknik adopsi siaran berita televisi sedangkan

	<i>N I Pegandon Kabupaten Kendal</i>	keterampilan menulis teks berita.	penelitian ini menggunakan metode <i>listening in action</i> .
3	Wardman (2010) dalam penelitiannya dengan judul <i>Making The News : A Motivating Writing Skills Project For Students</i>	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Wardman dengan penelitian ini adalah mengkaji keterampilan menulis berita.	Perbedaannya dalam penelitian Wardman, guru memberikan tugas secara individu dan kelompok serta memotivasi siswa untuk meningkatkan keterampilan menulis teks berita sedangkan penelitian ini menggunakan metode <i>listening in action</i> .
4	Nurrudin (2013) dengan judul <i>Peningkatan Keterampilan Menyimak Berita Menggunakan Metode Listening In Action dan Teknik Rangsang Teks</i>	Persamaan penelitian dengan penelitian Nurrudin yaitu, sama-sama meneliti teks berita dan juga metode yang digunakan	Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Nurrudin yaitu jenis penelitian dan keterampilan berbahasa yang diteliti. Dalam penelitian Nurrudin jenis penelitian yang

	<p><i>Rumpang Melalui Media Audio Pada Siswa Kelas VIII B SMP N 2 Boja</i></p>	<p>juga sama <i>listening in action.</i></p>	<p>digunakan yaitu penelitian tindakan kelas, dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian eksperimen. Selain itu keterampilan berbahasa yang digunakan juga berbeda. Dalam penelitian Nurrudin ia meneliti keterampilan menyimak, sedangkan dalam penelitian ini peneliti meneliti keterampilan menulis.</p>
--	--------------------------------------------------------------------------------	----------------------------------------------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

B. Pengertian Menulis

Menulis sama halnya dengan menyimak, berbicara, dan membaca yang merupakan suatu proses perkembangan (Tarigan, 1985:8). Keterampilan menulis menuntut pengalaman, waktu, kesempatan, latihan, dan pengajaran langsung menjadi seorang penulis.

Tarigan (1985:3) mendefinisikan menulis sebagai suatu keetrampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Tulisan dapat membantuk mejelsakna maksud dan pikiran seseorang secara tidak langsung. Setiap penulis pasti mempunyai [pikiran atau gagasan yang ingin disampaikan atau diturunkan kepada orang lain. Dalam menyampaikan gagasan atau pikiran itu penulis akan menerjemahkan gagasan atau ide-idenya ke dalamm santu tulis yaitu sebuah karya tulisan.

Tarigan (1985:21) menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambing-lambang grafis yang menggambarkan suatu Bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambing-lambang grafis tersebut kalau mereka memahami Bahasa dan gambaran dari grafis tersebut. jadi, aspek pesepahaman antara penulis dan pembaca lambing-lambang grafis mempunyai peranan yang sangat penting.

Senada dengan Tarigan, Suriamiharja dkk (1997:1) menyebutkan menulis sebagai kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Hal ini mengandung amksud bahwa dalam kegiatan menulis, penulis dapat menuangkan ide-ide yang ada dalam pikirannya ke dalam symbol-simbol grafis. Dalam penulisan lambing-lambang itu harus ada saling kesepahaman antara penulis dengan pembacanya, sehingga apa yang ingin disampaikan oleh penulis dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

Kemudian, Lado (dalam Suriamiharja 1997:1) mengatakan bahwa *“to write is to put down the graphic symbols that represent a language one understand,*

so that other can read these graphic representation”. Diartikan menulis adalah meletakkan simbol–simbol grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dimengerti seseorang, sehingga orang lain dapat menafsirkan simbol–symbol grafisnya. Definisi Lado ini mempunyai kesamaan dengan definisi yang dikemukakan oleh Tarigan dan Suriamiharja yang menekankan adanya saling kesepahaman tentang simbol–simbol grafis yang dituliskan antara penulis dan pembaca.

Nurhadi (1995:343) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu proses penuangan ide atau gagasan dalam bentuk paparan bahasa tulis berupa rangkaian simbol-simbol bahasa (huruf). Definisi ini tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Mulyati (1997:233) yang mengungkapkan menulis adalah menyampaikan ide atau gagasan, dan pesan dengan menggunakan lambing grafis (tulisan).

Akhadiyah (1998:13) menulis sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan pesan sebagai mediumnya. Pesan di sini adalah muatan atau isi yang terkandung dalam tulisan. Adapun tulisan merupakan sebuah sistem komunikasi antarmanusia yang menggunakan simbol dan lambing Bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya.

Menulis mempunyai persamaan arti dengan mengarang (Gie, 2002:3). Ia mengungkapkan menulis atau mengarang sebagai segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui Bahasa tulis kepada orang banyak untuk dipahami.

Ada pula yang mendefinisikan menulis sebagai sebuah upaya mengkomunikasikan gagasan, ide, pendapat, pikiran, dan opini melalui sebuah media tulis (Tabroni 2007:12). Media tulis berfungsi sebagai sarana atau alat untuk menyampaikan gagasan, ide, pendapat, pikiran, dan opini. Media tulis ini menurut Tabroni dapat berbentuk surat, koran, majalah, selebaran, buku, jurnal, dan sejenis lainnya. Banyaknya media tulis yang ada juga memberikan alternative pada penulis untuk memilih media yang cocok dengan tulisannya.

Berdasarkan beberapa definisi tentang menulis yang telah dipaparkan, maka dapat penulis simpulkan bahwa menulis yaitu suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan sebagai sarana komunikasi secara tidak langsung melalui simbol-simbol grafis (tulisan) dan harus terdapat kesepahaman mengenai simbol-simbol grafis tersebut antara pembaca dan penulis. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk mengkomunikasikan pesan, gagasan, perasaan, pikiran, pendapat, dan opini kepada masyarakat sebagai pembaca untuk dipahami.

C. Tujuan Menulis

Setiap penulis pasti mempunyai pikiran atau gagasan yang ingin disampaikan kepada orang lain. Oleh sebab itu, sebelum menulis seorang penulis harus menentukan tujuan penulisannya terlebih dahulu. Tujuan dari penulisan ini akan memudahkan seorang penulis mengkomunikasikan idenya secara kronologis dan padu.

Setiap tulisan mengandung tujuan penulisan yang berbeda-beda. Tarigan (1985:23) menggolongkan tujuan penulisan menjadi empat macam, yaitu memberitahukan atau mengajar, meyakinkan atau mendesak, menghibur atau menyenangkan, mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api. Penggolongan tujuan penulisan tersebut dalam praktiknya sering terjadi ketumpang-tindihan dan setiap orang mungkin saja menambahkan tujuan-tujuan yang lain yang belum tercakup dalam tujuan penulisan yang ada. D'angelo (dalam Tarigan 1985:24) menyatakan bahwa dalam kebanyakan tulisan, ada satu tujuan yang dominan, sehingga tujuan yang menonjol itulah yang memberi nama atas keseluruhan tujuan tersebut.

Berhubungan dengan tujuan penulisan, Hartig (dalam Tarigan 1985:24) menyebutkan tujuh tujuan penulisan yakni, 1) *assignment purpose* (tujuan penugasan), 2) *altruistic purpose* (tujuan altruistik), 3) *persuasif purpose* (tujuan persuasif), 4) *Informational purpose* (tujuan informasional), 5) *self-expresif purpose* (tujuan pernyataan diri), 6) *creative purpose* (tujuan kreatif), dan 7) *problem solved purpose* (tujuan pemecahan masalah).

Assignment purpose (tujuan penugasan), sebenarnya tidak mempunyai tujuan semua sekali karena penulis menulis bukan atas inisiatif sendiri melainkan karena di tugaskan. Contoh dari *assignment purpose* (tujuan penugasan) misalnya para siswa disuruh menulis surat pribadi oleh gurunya atau sekretaris disuruh membuat undangan oleh atasannya.

Dalam *altruistic purpose* (tujuan altruistik), penulis bertujuan untuk menyenangkan pembaca, ingin menolong pembaca untuk memahami

tulisannya, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah, dan menyenangkan pembaca dengan karyanya itu. Dengan kata lain, jalan pemikiran penulis dibuat sesederhana mungkin dengan kalimat yang mudah dimengerti, sehingga pembaca akan dengan mudah menafsirkan maksud tulisan penulis.

Sementara itu, *persuasif purpose* (tujuan persuasif) berusaha meyakinkan pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan. Berbeda dengan *Informational purpose* (tujuan informasional) yang hanya bertujuan memberi informasi atau keterangan kepada pembaca tanpa bertujuan mempengaruhi pembaca. Contoh dari *persuasif purpose* (tujuan persuasif) misalnya menulis poster tentang bahaya narkoba, sedangkan contoh dari *Informational purpose* (tujuan informasional) misalnya menulis teks berita tentang kecelakaan lalu lintas.

Tujuan penulisan yang berikutnya adalah *self - expresif purpose* (tujuan pernyataan diri) yaitu bertujuan memperkenalkan diri atau menyatakan diri pengarang kepada pembaca. Sementara itu, *creative purpose* (tujuan kreatif) melebihi pernyataan diri karena melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik atau seni ideal dan idaman. Tulisan yang termasuk kedalam *creative purpose* (tujuan kreatif) misalnya adalah novel atau cerpen.

Tujuan penulisan yang terakhir menurut Hartig adalah *problem solved purpose* (tujuan pemecahan masalah). Dalam tulisan ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis mengungkapkan gagasan atau ideidenya agar dapat di mengerti dan oleh pembaca. Kegiatan menulis yang

termasuk ke dalam *problem solved purpose* (tujuan pemecahan masalah) misalnya menulis skripsi, tesis, atau karya ilmiah.

Gie (2002:10) menyebutkan beberapa tujuan menulis dengan sejalan dengan aneka ragamnya keinginan seseorang, antara lain ingin mendapat honorarium, mempengaruhi orang lain, mencerdaskan orang lain, menghibur orang lain, menenangkan kalbu, menyampaikan pengetahuan, atau untuk sekedar mengisi waktu luang.

Dengan demikian dari beberapa tujuan menulis yang telah diuraikan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa sesungguhnya menulis hanya mempunyai empat tujuan yaitu menginformasikan, menghibur, mempengaruhi dan mengekspresikan diri. Namun, belum merupakan suatu jaminan seseorang yang telah mengetahui tujuan menulis dapat menjadi penulis yang baik. Cara yang terbaik untuk menjadi penulis yang baik yaitu dengan cara langsung praktik dan banyak latihan menulis.

D. Manfaat Menulis

Bagi beberapa orang, menulis merupakan kegiatan yang sangat berat dan membosankan. Namun, jika seseorang telah mencoba menulis dan menikmatinya maka mereka akan ketagihan untuk melakukan kegiatan menulis. Jika satu hari saja tidak melakukan kegiatan menulis, dia akan merasa ada sesuatu yang hilang. Menulis sebenarnya merupakan aktivitas yang menyenangkan, baik dilakukan oleh siapa pun dan dimana pun.

Menurut Graves (dalam Akhadiah dkk 1997:24) sedikitnya ada empat manfaat dari menulis, yaitu 1) menyumbangkan kecerdasan, 2) mengembangkan daya inovatif dan kreativitas, 3) menumbuhkan keberanian, 4) mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Menulis dapat menyumbang kecerdasan. Menurut ahli psikolinguistik menulis merupakan aktivitas yang kompleks. Dalam menulis ada beberapa aspek yang harus diharmonikan menjadi satu kesatuan. Aspek–aspek itu meliputi pengetahuan tentang topik yang akan ditulis, penuangan pengetahuan ke dalam bahasa yang baik, kesesuaian antara corak wacana, dan kemampuan pembacanya serta penyajian yang selaras dengan konvensi atau aturan penulisan. Agar dapat menggabungkan aspek–aspek tersebut dengan baik, penulis harus mengembangkan level berpikir, tingkat mengingat, dan evaluasi. Pengembangan level berpikir, mengingat, serta mengevaluasi akan meningkatkan kecerdasan seseorang.

Menulis dapat mengembangkan daya inovatif dan kreativitas. Berbeda dengan membaca, dalam menulis seseorang harus menyiapkan diri dengan segala sesuatunya yang meliputi unsur mekanik tulisan yang benar. Unsur mekanik itu meliputi ejaan, diksi, bahasan topik, dan gaya penulisan. Agar apa yang ia tuliskan terlihat jelas, mudah dipahami, dan menarik bagi pembaca, penulis harus pandai memanfaatkan unsur mekanik itu.

Menulis dapat menumbuhkan keberanian. Menulis adalah kegiatan mengomunikasikan pesan, gagasan, ide, perasaan, pemikiran ke dalam sebuah tulisan yang hasilnya dapat dinikmati oleh masyarakat pembaca. Sebagai

seorang penulis, harus siap dengan segala penilaian dan tanggapan dari para pembaca baik yang sifatnya positif maupun negatif.

Menulis mendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi. Pengetahuan adalah hal yang sangat penting bagi seorang penulis. Agar dapat menjadi penulis yang baik seseorang harus mempunyai pengetahuan yang banyak. Dalam hal ini, dibutuhkan kemauan dan kemampuan untuk mengumpulkan sejumlah informasi agar tulisannya kelak dapat diterima di hati para pembaca.

Percy (dalam Gie 2002:21) mengemukakan ada enam manfaat kegiatan menulis, antara lain 1) sarana untuk pengungkapan diri, 2) sarana untuk pemahaman, 3) sarana untuk membantu mengembangkan kepuasan pribadi, 4) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan sekeliling, 5) sarana untuk keterlibatan secara bersemangat dan bukan penerimaan yang pasrah, dan 6) sarana untuk mengembangkan suatu pemahaman tentang dan kemampuan menggunakan Bahasa.

Menulis akan membuat seseorang mampu menyebarkan gagasan yang baik, serta membuat seseorang menjadi mandiri (Tabroni 2007:50). Lebih jelas, Tabroni mengemukakan beberapa manfaat menulis, antara lain 1) menularkan ide yang bermanfaat kepada khalayak luas, 2) memicu semangat berwirausaha dan mendidik orang untuk mandiri, 3) sarana berbagai pengalaman, 4) mempunyai pengaruh yang abadi, dan 5) dapat menyalurkan aspirasi dan unek-unek kepada pemerintah.

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis dapat mendatangkan banyak manfaat dan keuntungan. Manfaat dan keuntungan yang diperoleh dari menulis adalah sebagai sarana untuk menggali kemampuan dan potensi diri, sarana untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dan sarana berpikir secara kritis dan tertib.

E. Pengertian Berita

Djuraid (2005:11) menjelaskan bahwa berita adalah sebuah laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya sebuah peristiwa atau keadaan yang bersifat umum dan baru saja terjadi. Menurut Maessenner (dikutip Masduki, 2006:10), berita adalah sebuah informasi yang baru tentang suatu peristiwa yang penting dan menarik perhatian serta minat pendengar. Berbeda dengan Charnley (dikutip Masduki, 2006:10) yang menjelaskan berita adalah laporan tentang fakta atau opini yang menarik perhatian dan penting yang dibutuhkan sekelompok masyarakat.

Sementara itu, menurut Morris (dikutip Harahap, 2006:3) berita adalah suatu yang baru dan penting yang dapat memberika dampak dalam kehidupan manusia. Sedangkan menurut Hepwood (dikutip Harahap, 2006:3), berita adalah laporan pertama dari kejadian yang penting sehingga dapat menarik kepentingan umum.

Charnely dan Neal (dikutip Sudarman, 2008:75) mendefinisikan berita adalah laporan tercepat tentang suatu peristiwa, opini, kecenderungan, situasi, kondisi, interpretasi yang penting. Berbeda dengan Newson dan Wollert yang

mendefinisikan berita adalah apa saja yang ingin dan perlu diketahui orang (masyarakat).

Dari beberapa pengertian berita di atas dapat disimpulkan bahwa berita merupakan laporan yang berisi suatu peristiwa atau kejadian penting yang menarik perhatian orang banyak dan berita itu berisi tentang fakta atau sesuatu yang baru yang dapat dipublikasikan melalui media cetak atau media elektronik.

F. Unsur Berita

Berkenaan dengan unsur-unsur sebuah berita, dalam banyak literatur, kita sering menemukan rumus 5W 1H. Sebuah berita seharusnya berisi *what*, *who*, *where*, *when*, *why*, dan *how*. Pelajaran dasar menulis berita dimulai dengan pengenalan bagian berita yang sangat populer yaitu 5W 1H. Dari bahan-bahan yang sudah diperoleh kemudian dipilah-pilah disesuaikan dengan 5W 1H. Siapa tokohnya, dimana kejadiannya, apa yang terjadi, mengapa dapat terjadi, bagaimana terjadinya, dan seterusnya. Pedoman ini setidaknya memudahkan untuk menulis. Setelah bahan-bahan terkumpul, selanjutnya dilakukan identifikasi sesuai dengan 5W 1H. Dengan demikian akan muncul tentang kerangka berita yang akan ditulis.

- a. Apa (*what*), yaitu apa yang terjadi. Peristiwa atau kejadian apa yang sedang terjadi atau dibicarakan dalam berita.
- b. Siapa (*who*), yaitu siapa pelaku kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam berita.
- c. Dimana (*where*), yaitu dimana peristiwa atau kejadian berita tersebut berlangsung.

- d. Kapan (*when*), yaitu kapan peristiwa atau kejadian berita itu terjadi.
- e. Mengapa (*why*), yaitu mengapa kejadian dalam berita itu bias terjadi.
- f. Bagaimana (*how*), yaitu bagaimana kejadian yang ada dalam berita itu berlangsung.

G. Bahasa Berita

Anwar (dalam Semi 1995:113) menyebutkan Bahasa berita memiliki sifat yang khas, yaitu 1) singkat, 2) padat, 3) sederhana, 4) lancar, 5) jelas, dan 6) menarik. Singkat, artinya kalimat berita harus singkat, mudah dipahami, dan tidak menggunakan kata-kata mubadzir. Padat, artinya kalimat dalam berita harus berisi pokok-pokok informasi yang penting. Sederhana, yaitu tidak menggunakan istilah asing atau bahasa daerah yang tidak dimengerti oleh masyarakat luas. Lancar, yaitu bahasa dalam berita tidak berbelit-belit. Jelas, yaitu penyusunan kalimat dan kata demi katanya harus dirangkai secara tepat dan mengandung arti yang jelas. Menarik, yaitu kalimat dalam berita harus perhatian masyarakat agar mereka tertarik untuk membaca berita tersebut.

Selain itu, Sudarman (2008:26-60) menyebutkan bahasa berita memiliki sifat yaitu : 1) lugas, artinya bahwa bahasa jurnalistik adalah bahasa yang tidak ambigu atau memiliki makna lebih dari satu, 2) sederhana, lazim, dan umum. Sederhana artinya bahasanya mudah dimengerti. Lazim berarti kata-kata yang digunakan tepat dalam penulisaannya. Umum berarti bahasa yang digunakan sudah disepakati secara umum, 3) singkat dan padat, artinya bahasa yang digunakan tidak berbelit-belit. Meskipun padat, bahasa berita tetap informatif,

4) sistematis, artinya bahwa bahasa yang disajikan berdasarkan kronologis kejadian, 5) netral, artinya bahasa dalam berita tidak memihak salah satu pihak dan tidak membedakan dalam pengungkapannya, 6) menarik, artinya bahasa berita yang digunakan harus menimbulkan daya tarik bagi pembaca, 7) menggunakan kalimat aktif, penggunaan kalimat aktif ini bertujuan agar pembaca tetap tertarik, 8) penggunaan bahasa positif artinya pembaca lebih senang bahasa yang diungkapkan secara positif. Adanya bahasa yang positif, makna menjadi lebih tegas dan jelas, 9) sarana dan prasarana.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa berita harus singkat, padat, sistematis, jelas, dan menarik.

H. Teknik Menulis Berita

Berita yang baik selain memenuhi persyaratan rumus 5W+1H, harus pula memenuhi persyaratan bentuk. Dalam jurnalistik, ada yang dikenal dengan bentuk Piramida Terbalik. Struktur berita langsung pada umumnya mengacu pada struktur piramida terbalik.

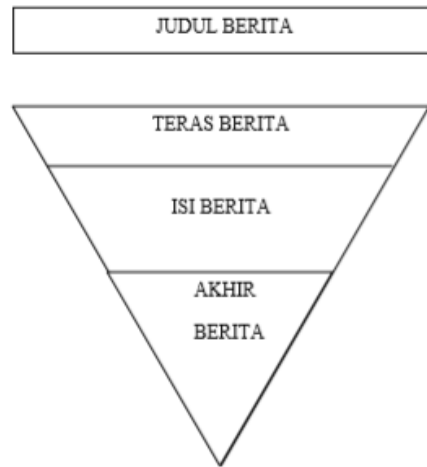
Semi (1995:80-81) mengungkapkan berita bila dituliskan akan menjadi sebuah karya tulis. Berita dibuat sedemikian sederhananya sehingga dapat dipahami oleh orang banyak. Dalam menulis berita, penulis berusaha menyampaikan bagian tulisan yang terbaik di awal tulisan. Bagian pendahuluan dibuat dengan jelas dan baik. Hal itu akan membuat berita akan terlihat isi keseluruhannya pada bagian awal berita. Bagian awal berita merupakan bagian yang penting dan inti persoalan, dan bagian berikutnya merupakan uraian lebih

mendetail. Keterangan tambahan yang merupakan pelengkap menyusul di bagian tengah dan penjelasan yang lebih mendetail pada bagian selanjutnya. Struktur penulisan berita sering dinilai sebagai bentuk piramida terbalik. Artinya, bagian atas tulisan merupakan bagian yang besar bobot isinya, lalu berangsur-angsur disampaikan bagian yang kurang penting.

Sementara itu, Masduki (2006:20) menyatakan bahwa struktur penulisan berita dengan struktur piramida terbalik dianggap paling cocok dan khas untuk penulisan berita. Piramida terbalik adalah suatu bentuk penulisan yang memprioritaskan pemuatan informasi yang penting di depan, kemudian yang agak penting, dan yang terakhir berita yang kurang penting. Menurut Masduki, penyajian urutan berita adalah (1) *lead in* (peristiwa 1), fakta berita yang paling penting (apa, di mana, kapan, dan siapa); (2) peristiwa 2, kronologi yang tidak begitu penting dari peristiwa 1 (bagaimana dan mengapa), dan (3) *lead out* (peristiwa 3), gabungan ulang fakta terpenting dan kronologi menyebutkan konteks peristiwa lain dengan data, waktu, tokoh, atau peristiwa sebelumnya.

Suhandang (2004:115-116), berpendapat bahwa teknik penulisan berita dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu piramida dan piramida terbalik. Penulisan dengan piramida ditulis dengan urutan: *headline* (judul berita), *lead* (teras berita), dan *body* (isi berita). Penulisan dengan konstruksi piramida terbalik ditulis dengan urutan : *lead* (teras berita), yang berisi topik utama, *body* (isi berita), dan yang terakhir *body* lagi yang berisi tentang berita yang kurang penting.

Gambar 2. 1 Piramida Terbalik (Suhandang 2004:116)



Melalui skema di atas terlihat bahwa struktur berita bagian yang pertama adalah judul berita. Kemudian diikuti oleh teras berita, isi atau tubuh berita, dan akhir berita.

Berdasarkan struktur berita di atas terdapat lima struktur penulisan berita yaitu : 1) judul berita merupakan gambaran topik berita yang berfungsi memberitahukan tentang berita apa yang disajikan, 2) teras berita merupakan ringkasan berita yang diletakkan di bagian awal berita. Teras berita merupakan bagian yang penting, yang akan membantu pembaca yang ingin mengetahui isi pokok berita, 3) tubuh berita merupakan keseluruhan dari peristiwa yang diangkat menjadi berita. Tubuh berita merupakan penjabaran lebih lanjut isi teras berita. Penjabaran itu meliputi penjelasan tentang kelengkapan peristiwa yang diberitakan yang dianggap penting, 4) akhir berita berisi penutup dari semua rangkaian berita dan dianggap tidak terlalu penting dalam penulisan berita.

Piramida terbalik diciptakan untuk membantu penulis dalam memasukkan keterangan penting dalam susunan yang mudah dipahami oleh pembaca. Semua

hal pokok disajikan terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan hal-hal yang kurang penting yang sifatnya memberi penjelasan tambahan mengenai persoalan pokok.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berita disusun dengan pola piramida terbalik. Piramida terbalik tersebut disusun untuk mempermudah penulis membuat keterangan penting sehingga memudahkan pembaca untuk memahami isi dari berita tersebut.

I. Langkah-Langkah Menulis Teks Berita

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan sebelum menulis teks berita adalah sebagai berikut:

a. Menemukan peristiwa maupun kejadian untuk dijadikan berita

Berita berisi peristiwa atau kejadian yang bersifat aktual serta penting untuk disebar luaskan, maka perlu dilakukan pencarian kegiatan-kegiatan atau peristiwa yang akan diberitakan.

b. Pencarian sumber berita

Ketika peristiwa maupun kejadian yang akan dijadikan berita telah ditemukan, maka perlu dilakukan pencarian sumber informasi yang tepat supaya isi berita yang didapat akurat.

c. Wawancara, observasi, dan dokumentasi

Melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi perlu dilakukan untuk mendapatkan fakta dan bukti mengenai peristiwa maupun kegiatan yang terjadi dan akan diberitakan.

d. Mencatat hal-hal penting

Dalam proses pencarian berita dan wawancara perlu dilakukan pencatatan hal-hal penting yang berkenaan dengan berita yang akan ditulis. Dalam pencatatan hal-hal penting dapat dipandu dengan pertanyaan 5W+1H.

e. Membuat kerangka berita

Kerangka berita merupakan gambaran kasar bagaimana informasi yang dikumpulkan akan diramu dalam sebuah teks berita.

f. Menulis teras berita

Teras berita merupakan alenia pertama dalam sebuah beirta. Dalam membuat teras berita haruslah dibuat ringkas serta sebaiknya diawali dengan unsur “siapaa” dan “apa”.

g. Menulis isi berita

Isi berita merupakan detail informasi yang akan disampaikan dalam sebuah teks berita. Isi berita ditulis setelah teras berita dan sebaiknya disusun dalam paragraf-paragraf pendek.

h. Penyuntingan berita

Penyuntingan berita ini dilakukan untuk menghindari kesalahan-kesalahan penulisan informasi. Setelah melakukan revisi penyuntingan sebaiknya dibaca kembali teks berita hingga benar-benar yakin bahwa berita yang akan dipublikasikan tidak memiliki kesalahan.

J. Aspek Penilaian Menulis Berita

Depdiknas dalam Farhan (2005:50) mengungkapkan aspek-aspek yang harus ada dalam penilaian menulis berita meliputi aspek Bahasa dan isi berita. Aspek Bahasa meliputi penggunaan kalimat efektif, diksi (pemilihan kata) ketepatan ejaan, dan kerapian dalam penulisan. Sedangkan aspek isi berita meliputi kelengkapan unsur beirta 5W+1H, kemenarikan judul, dan juga keruntutan pemaparan berita.

Aspek Bahasa pertamana yang harus ada dalam penilaian menulis berita yaitu penggunaan kalimat efektif. Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat menyampaikan maksud atau pesan secara langsung dan tidak menimbulkan penafsiran ganda. Jadi kalimat yang digunakan dalam menulis teks berita adalah kalimat yang singkat, padat, jelas, lugas, dan tidak berlebihan pengungkapannya.

Aspek bahasa yang kedua adalah pilihan kata. Pilihan kata yang dimaksud adalah penggunaan kata-kata yang tepat, variatif, tidak monoton, dan kata-kata yang masih hidup dan berkembang. Aspek penggunaan ejaan yang disempurnakan yang dimaksudkan adalah kemampuan siswa dalam menggunakan ketepatan ejaan yang mencakup penggunaan kata hubung, tanda baca, dan penulisan kata baku. Aspek penilaian aspek bahasa yang lain adalah kerapian penulisan. Aspek kerapian penulisan yang dimaksud adalah kemampuan menulis teks berita dengan memperhatikan kerapian dan kejelasan tulisan.

Aspek isi berita yang pertama adalah kelengkapan unsur berita. Pelajaran dasar menulis berita dimulai dengan pengenalan unsur 5W 1H (Djuraid 2007:69). 5W 1H itu meliputi *what, who, when, where, why, dan how*. Aspek penilaian isi berita yang kedua adalah kemenarikan judul. Laku tidaknya suatu berita yang ditulis salah satunya ditentukan oleh judul yang provokatif dan persuasif yang mampu menarik perhatian pembaca. Aspek penilaian berikutnya adalah keruntutan pemaparan. Keruntutan pemaparan yang dimaksudkan adalah kemampuan dalam menulis teks berita sesuai dengan pola piramida terbalik. Jadi, informasi yang ditulis dalam teks berita adalah informasi yang sifatnya penting kemudian baru informasi yang kurang penting.

K. Metode Listening In Action

Metode *listening in action* memberikan tiga penekanan pada saat kegiatan menyimak. Pertama, *listening in action* menekankan bahwa menyimak merupakan proses aktif. Untuk menjadi penyimak yang baik, para pembelajar harus berpikir aktif selama mereka melakukan kegiatan menyimak. Dengan mengembangkan “sikap aktif dan strategi aktif” dalam memahami apa yang mereka dengar, kemampuan menyimak para pembelajar akan dan dapat meningkat. Kedua, *listening in action* menekankan bahwa menyimak memainkan peranan aktif dalam pembelajaran bahasa. Menyimak dilibatkan dalam berbagai aktivitas pembelajaran bahasa, baik di dalam maupun di luar kelas. Kemajuan dalam menyimak akan menjadi dasar bagi pengembangan keterampilan berbahasa lainnya. Dengan menumbuhkan kesadaran para

pembelajar tentang adanya hubungan antara menyimak dengan keterampilan berbahasa lainnya, guru dapat membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan berbahasa secara menyeluruh. Ketiga, menyimak mengutamakan guru sebagai peneliti aktif tentang pengembangan kemampuan menyimak. Guru harus berperan aktif tidak hanya dalam merencanakan dan menyiapkan berbagai aktivitas untuk para pembelajarnya, tetapi berperan aktif juga dalam memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi mereka. Guru bersama-sama para pembelajar menyelidiki bagaimana keterampilan menyimak para pembelajar berubah dan meningkat.

Listening in action dibagi menjadi empat kegiatan yaitu, (1) menyimak atentif, (2) menyimak intensif, (3) menyimak selektif, dan (4) menyimak interaktif (Rost, 1992:19). Berikut ini penjelasan mengenai masing-masing bagian dari *listening in action* sebagai berikut:

Menyimak atentif, para pembelajar berlatih menyimak dan mencoba memberikan jawaban singkat (pendek) kepada lawan bicara, baik secara verbal maupun nonverbal (melalui aksi). Mereka dilatih memahami aspek kebahasaan (kata-kata kunci), aspek nonkebahasaan (gambar, foto, musik), dan aspek interaksi (membuat repetisi, paraphrase, konformasi). Ciri dari kegiatan menyimak atentif adalah (a) guru dan para siswa melakukan interaksi, (b) guru memanfaatkan media sebagai alat untuk memancing pengetahuan siswa, dan (c) para siswa menyimak dan merespons secara langsung.

Menyimak intensif, memfokuskan perhatian siswa pada tujuan menyimak, yakni pada bentuk kebahasaan. Tujuan kegiatan menyimak intensif adalah

membangkitkan kesadaran para pembelajar bahwa perbedaan bunyi, struktur, dan pilihan kata dapat menyebabkan perbedaan makna. Ciri dari menyimak intensif adalah (a) para siswa belajar secara individual, (b) para siswa dapat menyimak sebanyak mungkin, dan (c) guru memberi umpan balik terhadap permasalahan yang dihadapi dalam menyimak.

Menyimak selektif, dapat membantu para siswa dalam mengidentifikasi tujuan mereka menyimak, membantu mengarahkan perhatian para pembelajar pada kata-kata kunci atau struktur informasi. Ciri kegiatan menyimak selektif adalah (a) para siswa memusatkan perhatian pada informasi yang akan mereka cari, (b) para pembelajar memiliki kesempatan menyimak dua kali untuk mengecek pemahaman mereka, (c) guru dan siswa merancang tujuan sebelum kegiatan menyimak dilaksanakan, dan (d) guru memberikan umpan balik sepanjang pembelajaran menyimak berlangsung.

Menyimak interaktif, dirancang untuk membantu siswa berperan aktif dalam interaksi. Ciri kegiatan dari menyimak interaktif yaitu, (a) para siswa bekerja berpasangan atau kelompok kecil, (b) para siswa belajar memecahkan masalah, dan (c) guru menantau diskusi selama aktivitas berlangsung.

L. Pembelajaran Daring atau *Online*

Menurut Meidawati, dll (dalam Pohan, 2020: 2) pembelajaran daring merupakan Pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang siswa dan guru berada dilokasi yang berbeda sehingga memerlukan system komunikasi interaktif untuk menghubungkan keduanya dari berbagai sumber

daya yang dibutuhkan. Pembelajaran ini dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, tergantung pada ketersediaan alat pendukung yang digunakan.

Menurut Bates (dalam Sanjaya, 2020: 52) pembelajaran daring dapat didefinisikan sebagai bentuk Pendidikan jarak jauh yang penyampaian materinya dilakukan lewat internet secara *synchronous* atau *asynchronous*. Pembelajaran daring biasanya dikenal dengan *e-learning*, pembelajaran virtual, pembelajaran dengan media computer, pembelajaran dengan web, dan pembelajaran jarak jauh. Istilah pembelajaran ini menyiratkan bahwa siswa dan guru tidak harus bertatap muka dalam proses pembelajaran melainkan dapat menggunakan media teknologi digital seperti computer maupun android yang memungkinkan fleksibilitas akses.

Sementara menurut Ibrahim (dalam Prawiradilaga, 2013: 109) menyebutkan pembelajaran daring adalah kegiatan belajar yang tidak terikat waktu, tempat, dan ritme kehadiran guru atau pengajar, serta dapat menggunakan sarana media elektronik dan telekomunikasi. Selanjutnya menurut Santoso, Adrian, dan Putra (2020: 2) pembelajaran daring atau yang biasa dikenal dengan *online learning* merupakan sebuah mekanisme pembelajaran yang memanfaatkan TIK, dalam hal ini melalui internet.

Jika dilihat dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan, maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja dengan memanfaatkan akses internet, namun juga digaris bawahi bahwa pembelajaran ini sangat membutuhkan saluran internet dan komputer maupun android.

M. Prosedur Penelitian

Prosedur atau langkah-langkah penelitian pada penelitian sebelumnya yaitu penelitian Nurrudin Aji Harviyanto yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menyimak Berita Menggunakan Metode Listening In Action dan Teknik Rangsang Teks Rumpang Melalui Media Audio Pad Siswa Kelas VIII B SMPN 2 Boja* menyebutkan prosedur yang dilakukannya adalah sebagai berikut:

Pendahuluan

- a) Guru mengecek kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran.
- b) Guru melakukan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai berita.
- c) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar pembelajaran.

Inti

- a) Siswa menerima penjelasan dari guru mengenai materi pembelajaran yang akan berlangsung dengan penuh perhatian dan hormat.
- b) Siswa menerima penjelasan mengenai tujuan menyimak berita.
- c) Siswa diberikan contoh-contoh teks berita yang akan dirumpangkan.
- d) Siswa menerima penjelasan dari guru mengenai latihan menyimak berita menggunakan teks rumpang dengan penuh perhatian dan hormat.
- e) Siswa menyimak contoh berita dan mengisi teks rumpang yang telah dibrikan oleh guru.
- f) Siswa secara mandiri menemukan pokok-pokok berita.

- g) Siswa diminta untuk berkelompok yang terdiri dari 1-2 orang untuk mendiskusikan hasil temuannya.
- h) Siswa secara bergantian perwakilan tiap kelompok diminta untuk mengemukakan hasil pekerjaannya dan kelompok lain menanggapi serta memberi masukan terhadap hasil pekerjaan siswa dengan rasa percaya diri dan tanggung jawab.
- i) Guru memberikan penguatan terhadap hasil diskusi siswa.
- j) Siswa menerima penjelasan dari guru mengenai cara menyimpulkan dan mengkritisi isi berita dengan penuh perhatian dan hormat.
- k) Masing-masing kelompok diberikan lembar kerja yang berisi mengenai soal serta bertanggung jawab untuk menyimpulkan dan mengkritisi isi berita.
- l) Setiap kelompok diminta untuk berdiskusi dan mengerjakan lembar kerja yang sudah dibagikan oleh guru dengan rasa tanggung jawab.
- m) Perwakilan tiap kelompok diminta untuk mengemukakan hasil pekerjaannya dan kelompok lain menanggapi serta memberi masukan terhadap hasil pekerjaan siswa dengan rasa percaya diri dan tanggung jawab.
- n) Siswa dan guru membahas hasil pekerjaan siswa.

Penutup

- a) Setiap siswa menerima lembar kerja yang telah dipersiapkan oleh guru berisi soal untuk menemukan pokok-pokok berita, menyimpulkan isi berita, dan mengkritisi isi berita.

- b) Siswa menyimak berita dari media yang telah disiapkan oleh guru dengan penuh perhatian dan hormat.
- c) Siswa diminta mengerjakan lembar kerja yang telah dibagikan secara jujur.
- d) Siswa diminta untuk mengumpulkan hasil pekerjaannya.
- e) Siswa mengajukan pertanyaan apabila ada yang belum dipahami dari kegiatan menyimak berita dengan sopan santun.
- f) Guru memberikan umpan balik dan penguatan terhadap hasil belajar siswa.
- g) Siswa menyimpulkan kegiatan belajar hari ini.
- h) Siswa menyampaikan kesan terhadap pembelajaran hari ini sebagai kegiatan refleksi.

N. Kerangka Berpikir

Dari keterampilan berbahasa yang lain sebagian besar siswa menganggap menulis merupakan satu keterampilan berbahasa yang kurang menarik dan dianggap paling susah. Akhirnya siswa menjadi tidak tertarik dalam dunia tulis menulis. Padahal keterampilan menulis merupakan keterampilan yang paling penting dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Dengan kegiatan menulis seseorang dapat menyampaikan ide, gagasan, pendapat, maupun isi hati kepada orang lain. Metode *listening in action* merupakan metode yang efektif digunakan dalam pembelajaran keterampilan menyimak. Namun, sejauh ini peneliti belum menemukan metode *listening in action* dipergunakan dalam pembelajaran menulis. Hal ini yang mendorong

peneliti untuk bereksperimen untuk menerapkan metode *listening in action* dalam pembelajaran menulis.

Keterampilan menulis berita di SMPN 2 Ngadiluwih khususnya kelas VIII masih menjadi hal yang sulit dilakukan oleh siswa. Beberapa hal yang menyebabkan pembelajaran menulis belum terlaksana dengan baik, yaitu: (1) pemahaman siswa terhadap apa dan bagaimana menulis yang benar itu masih minim, (2) media yang digunakan dalam pembelajaran menulis kurang menarik perhatian siswa, dan (3) metode yang digunakan guru kurang sesuai dengan perkembangan siswa yang menyebabkan siswa mengalami sindrom kertas kosong (*blank page syndrome*) atau tidak tahu apa yang akan ditulisnya. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam penguasaan keterampilan menulis, khususnya menulis teks berita.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti melakukan penelitian eksperimen untuk mengetahui keefektifan metode *listening in action* dalam pembelajaran keterampilan menulis, khususnya menulis teks berita.

Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir

